

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Film 24 Jam Bersama Gaspar sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi

Nasywa Khalisha Mintaryana¹, Novelia Fitri Salwa², Ujang Soleh³

¹Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Admimistrasi Publik
nasywakhalisha30@gmail.com

²Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik
noveliafitrisalwa2930@gmail.com

³Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik
solehujang136@gmail.com

ABSTRAK

Studi penelitian ini menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia dalam film 24 Jam Bersama Gaspar mengeksplorasi identitas budaya Indonesia dalam konteks dampak globalisasi melalui cara penyajiannya di layar. Berdasarkan teori yang telah kami sampaikan, film ini tidak hanya menyajikan pembelajaran melalui cerita yang menarik tetapi juga menyentuh tema sosial dan interaksi antarindividu, dimana bahasa sebagai elemen menunjukkan aspek kultural. Melalui analisis teks dan teori penggunaan bahasa kami menunjukkan cara yang mencerminkan nilai-nilai berkualitas dari suatu konteks sosial dalam berbagai percakapan bahasa Indonesia.

Penelitian ini menyoroiti digayetnya bahasa Formal ke budaya pop interperative produk kekuatan bahasa sebagai identitas budaya yang memainkan peran. dalam hal komedi dan satir, kata-kata tersebut sering diterapkan menggunakan komik selisih terhadap tradisi dan modernitas. Ini berarti bahwa bahasa tidak hanya sebagai instrumen komunikasi, namun cara mengekspresikan norma sosial dan identitas bersama.

Cara yang digunakan meliputi analisis rinci elemen cerita dan teknik sinematografi dalam film, juga tanya-tanyaan berkenaan dengan percakapan dan struktur bahasa. Sejumlah hal sejenisnya kita juga perhatikan karna pilih kata dan konteks tersebut mempengaruhi perspektif bahasa. Dengan metode ini, kita akan mengungkap makna yang lebih dalam mengenai kaitan bahasa dalam film.

Di era globalisasi, film ini dapat menjadi sarana untuk merayakan identitas masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga berperan sebagai simbol identitas budaya yang terus berkembang. Penelitian ini menyoroiti perbedaan penggunaan bahasa antargenerasi, khususnya antara generasi muda dan tua, yang tercermin dalam percakapan-percakapan dalam film.

Karakter-karakter dalam film ini menggunakan bahasa yang mencerminkan latar belakang budaya dan sosial mereka masing-masing. Pendalaman terhadap tiap tokoh mempermudah alur cerita dan secara efektif menggambarkan pembagian kelas sosial di Indonesia. Selain itu, film ini juga memberikan kontribusi besar terhadap persepsi penonton mengenai peran bahasa sebagai bahasa nasional serta membangkitkan penghargaan terhadap budaya Indonesia, bahkan di luar negeri.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, film, identitas budaya, globalisasi, karikatur sosial, narasi, analisis teks, budaya populer.

PENDAHULUAN

24 Jam Bersama Gaspar adalah sinema Indonesia yang dirilis di tahun 2024. Film ini disutradarai oleh Yosep Anggi Noen serta dibintangi Reza Rahadian, Shenina Cinnamon, dan Laura Basuki adalah. Film ini adalah adaptasi dari novel berjudul sama ialah 24 Jam Bersama Gaspar yang ditulis oleh Sabda Armandio. Film ini adalah kombinasi antara action, misteri, dan neo-noir dengan sentuhan dunia distopia. Film ini menceritakan kisah seorang detektif berwenang bernama Gaspar yang hanya mempunyai 24 jam untuk hidup dan ia berusaha membalas dendam untuk menguak misteri hilangnya Kirana, teman masa kecilnya, yang terkait dengan perdagangan manusia dan dipimpin oleh pemimpin sindikat Wan Ali.

Film 24 Jam Bersama Gaspar sebagai representasi identitas budaya Indonesia dengan menggunakan bahasa Bahasa Indonesia menjadi subjek penelitian ini. Fokusnya adalah bagaimana berbagai bahasa resmi digunakan dalam dialog dan narasi film tersebut, dan bagaimana bahasa tersebut menunjukkan perspektif dan nilai-nilai budaya yang unik dari masyarakat Indonesia. Bahasa dalam film dilihat sebagai alat komunikasi dan upaya ideologis untuk membangun dan mempertahankan identitas budaya bangsa. Penelitian ini juga menekankan bagaimana pilihan bahasa mempengaruhi habitus kebahasaan penonton akibat terpaan media. Bahasa film dilihat sebagai representasi budaya dan strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi melalui pendekatan analisis teks dan teori habitus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis konten film. Dalam memilih sampel film, kriteria yang ditetapkan meliputi representasi bahasa Indonesia melalui dialog para karakter. Contoh dialog yang dipilih menunjukkan variasi penggunaan bahasa Indonesia formal dalam konteks naratif dan sinematografi.

Analisis dilakukan untuk menilai penggunaan bahasa Indonesia melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan aksen. Penelitian atas data bahasa ini menyoroti representasi bahasa Indonesia dalam film *24 Jam Bersama Gaspar* dalam pembentukan habitus dan identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran bahasa Indonesia dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Indonesia dalam konteks global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa Indonesia dalam film *24 jam bersama Gaspar*. Dialog dalam film ini menunjukkan penggunaan bahasa formal yang menjadi kekuatan dialog antar tokoh. Meskipun latar belakang film ini menggambarkan kemiskinan, daerah kumuh, dan situasi santai.

berikut contoh kata yang digunakan dalam dialog :

“Ketimbang”, “Pikirlah”, “ Perkara”, “Dipukuli”.

Meskipun menggambarkan percakapan antar teman yang seharusnya santai dan akrab , dialog tersebut justru menggunakan bahasa yang lebih formal, seperti “ketimbang”, “Perkara”, dan “Pikirlah”.

Hasil identifikasi bahasa ini menunjukkan bagaimana film menunjukkan ragam bahasa menjadi salah satu bentuk estetika. Penelitian ini menyoroti penggunaan

bahasa formal yang diangkat ke dalam budaya pop, yang menunjukkan kekuatan bahasa sebagai identitas budaya yang berperan.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam film 24 jam bersama gaspar menunjukkan pilihan yang tidak umum dalam sinema arus utama Indonesia, yaitu dominasi bahasa baku di tengah konteks sosial yang informal. Meskipun berlatar masyarakat kelas bawah dan wilayah kumuh, para tokoh justru berbicara dengan bahasa yang terstruktur dan formal.

Hal ini menimbulkan kontras yang menarik sekaligus pertanyaan mengenai maksud estetis dan ideologis dari pemilihan bahasa tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan memberi kesan bahwa sutradara ingin menata ulang persepsi penonton terhadap realitas sosial melalui bahasa. Bahasa menjadi pembentuk identitas film, bukan sekedar pendukung narasi. Bagi penonton yang terbiasa dengan karya sastra, gaya bahasa ini terasa akrab. Namun bagi penonton umum, penggunaan bahasa baku sepanjang film bisa terasa kaku, meski hal itu justru membuka ruang bagi pembentukan habitus baru dalam penonton film Indonesia.

Secara keseluruhan, 24 Jam Bersama Gaspar menawarkan pendekatan baru dalam penggunaan bahasa di film. Dominasi bahasa resmi di ruang yang biasanya diisi oleh bahasa santai menggeser ekspektasi penonton dan mengajak refleksi ulang tentang bagaimana bahasa turut membentuk citra masyarakat dan identitas budaya dalam sinema Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemakaian Bahasa Indonesia dalam film 24 Jam Bersama Gaspar berperan sebagai representasi jati diri budaya di zaman global. Dengan melakukan analisis terhadap dialog dan alur cerita, film ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia, serta menunjukkan fungsi bahasa sebagai media komunikasi dan ekspresi identitas budaya.

Film ini memadukan bahasa resmi dengan elemen budaya populer, menyoroti hubungan antar generasi serta variasi pemakaian bahasa di dalam komunitas.

Melalui metode kualitatif, kajian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berperan sebagai alat cerita, tetapi juga sebagai strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi dan memperkuat identitas budaya nasional.

Secara umum, film ini memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai simbol identitas budaya, serta mendorong apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia di tengah arus budaya global.

REFERENSI

Armandio, S. (2024). 24 jam bersama Gaspar [Novel].

Meyra, K. A., Rahmat, W., & Putri, F. R. (2018). Allusion in novel "24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif" by Sabda Armandio: Semantic approach. *Curricula*, 3(2), 120–129.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.

Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda*, 1(1), 44–49.

Karman. (2017). Language and power. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(2), 235–246.

Nababan, P. W. J. (2007). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.

Jinanto, D. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia di film 24 Jam Bersama Gaspar: Identitas budaya dalam konteks globalisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya*, 8(1), 340–348.

Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Éditions Points.

Hidayati, N. (2023). Bahasa populer dalam film: Representasi dan identitas. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 7(2), 90-105.

Nugraha, A. (2022). Bahasa dan kelas sosial dalam sinema Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 33-47.

Prasetyo, E. (2021). Dampak globalisasi terhadap bahasa dan identitas budaya di era digital. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 15(3), 120-134.

Rahardjo, S. (2019). Bahasa dan identitas: Studi sosiolinguistik dalam film. *Jurnal Linguistik*, 5(3), 150-162.

Setiawan, Y. (2021). Bahasa dalam media: Analisis film sebagai cermin budaya. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(4), 200-215.

Susanto, A. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap bahasa dan budaya di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 78-85.

Wati, R. (2018). Representasi bahasa dalam film: Kajian teori semiotic. *Jurnal Sinema dan Budaya*, 2(2), 45-60.